

Harmoni Multikultural: Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan untuk Kaum Milenial

Katarina Leba^{1*}, Balthasar Watunglawar², Muhammad 'Ariful Furqon³, Dwi Wijonarko⁴

^{1,3,4}Universitas Jember, Jember, Indonesia

²Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

Email: ¹*katrin@unej.ac.id, ²balthasarwatunglawar@untag-banyuwangi.ac.id, ³ariful.furqon@unej.ac.id,

⁴dwi-wijonarko@unej.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui seminar keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai keberagaman di kalangan generasi muda. Seminar ini dirancang sebagai respons terhadap tantangan polarisasi dan intoleransi yang semakin meningkat di masyarakat, terutama di kalangan kaum milenial. Melalui serangkaian sesi interaktif, para peserta diajak untuk mengeksplorasi konsep harmoni multikultural dari perspektif keagamaan, dengan penekanan pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati, dan saling menghormati. Materi seminar mencakup pembahasan tentang peran agama dalam mempromosikan perdamaian, strategi mengatasi prasangka dan stereotip antar kelompok, serta praktik-praktik terbaik dalam membangun dialog antar iman. Selain itu, seminar ini juga membahas peran teknologi dan media sosial dalam memfasilitasi interaksi positif antar budaya dan agama. Diharapkan melalui kegiatan ini, kaum milenial dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif, dengan tetap menghargai keunikan masing-masing identitas kulturalnya. Evaluasi pasca-seminar menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya kebersamaan dalam keberagaman, serta komitmen untuk menerapkan nilai-nilai harmoni multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Harmoni Multikultural, Persatuan, Keberagaman, Generasi Milenial, Toleransi, Pendidikan Multikultural.

Abstract

This community service activity is conducted through a religious seminar to strengthen the understanding and implementation of diversity values among young generations. The seminar is designed to respond to the increasing challenges of societal polarisation and intolerance, especially among millennials. Through a series of interactive sessions, participants are invited to explore the concept of multicultural harmony from a religious perspective, emphasizing universal values such as compassion, empathy, and mutual respect. The seminar material covers discussions on the role of religion in promoting peace, strategies to overcome inter-group prejudices and stereotypes, and best practices in building interfaith dialogue. The seminar also addresses the role of technology and social media in facilitating positive interactions between cultures and religions. It is hoped that through this activity, millennials can become active agents of change in building a harmonious and inclusive society while respecting the uniqueness of each cultural identity. Post-seminar evaluations show increased participants' understanding of the importance of togetherness in diversity and a commitment to apply the values of multicultural harmony in daily life.

Keywords: Multicultural Harmony, Unity, Diversity, Millennials, Tolerance, Multicultural Education.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dan agama di masyarakat Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal seperti migrasi antar pulau dan perkawinan campur, tetapi juga dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi yang memudahkan pertukaran informasi dan budaya (Suryadinata, 2018, p. 45). Menurut data Badan Pusat

Statistik (Badan Pusat Statistik, 2020, p. 32), Indonesia kini memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dan 6 agama resmi, belum termasuk ratusan aliran kepercayaan lokal. Keberagaman ini, meskipun menjadi kekayaan budaya yang unik, juga membawa tantangan tersendiri dalam hal integrasi sosial dan pencegahan konflik (R. Hefner, 2018, hal. 78). Azra (2006, p. 103) menegaskan bahwa peningkatan keberagaman ini menuntut pendekatan baru dalam pengelolaan masyarakat, terutama dalam hal kebijakan publik dan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi semakin krusial dalam membangun harmoni sosial di Indonesia yang majemuk.

Tantangan intoleransi dan polarisasi, khususnya di kalangan kaum milenial, telah menjadi persoalan yang semakin menonjol dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk meningkatnya penggunaan media sosial yang dapat mempercepat penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan ujaran kebencian (Lim, 2017, p. 411). Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Foundation (2018, p. 23) menunjukkan bahwa 59% responden milenial memiliki sikap intoleran terhadap kelompok yang berbeda, angka yang mengkhawatirkan bagi masa depan kerukunan sosial. Polarasi ini semakin diperparah oleh kontestasi politik yang sering kali mengeksplorasi sentimen primordial (Aspinall & Mietzner, 2019, p. 102). Di sisi lain, Menchik (2016, hal. 145) berpendapat bahwa akar masalah ini juga berasal dari sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mananamkan nilai-nilai pluralisme. Situasi ini menuntut adanya pendekatan komprehensif dalam menangani intoleransi, mulai dari reformasi pendidikan hingga literasi digital, untuk membangun generasi milenial yang lebih inklusif dan toleran.

Kebutuhan akan pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikultural yang lebih kuat di Indonesia semakin mendesak seiring dengan meningkatnya kompleksitas sosial dan budaya masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Suparlan (2014, hal. 185), multikulturalisme bukan hanya sebuah konsep abstrak, melainkan sebuah ideologi yang harus diimplementasikan dalam kebijakan publik, sistem pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Raihani (2018, hal. 294) menunjukkan bahwa meskipun kurikulum pendidikan Indonesia telah mencakup aspek multikultural, implementasinya masih belum optimal di tingkat sekolah. Sementara itu, Hoon (2017) menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai multikultural di luar konteks pendidikan formal, termasuk melalui media dan kegiatan kemasyarakatan. Lebih lanjut, Woodward (2011, hal. 67) berpendapat bahwa pemahaman multikultural yang kuat dapat menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan global seperti ekstremisme dan konflik identitas. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikultural menjadi krusial tidak hanya untuk menjaga harmoni sosial, tetapi juga untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi dinamika global yang semakin kompleks.

Peran generasi muda dalam membangun harmoni sosial di Indonesia menjadi semakin krusial di tengah dinamika masyarakat yang terus berubah. Sebagaimana dikemukakan oleh Parker dan Nilan (2013, hal. 123), generasi muda, khususnya kaum milenial, memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial karena keterbukaan mereka terhadap ide-ide baru dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Hasil penelitian Sutopo (2014) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan lintas budaya dan agama dapat secara signifikan mengurangi prasangka dan meningkatkan kohesi sosial. Lebih lanjut, Yani (2023) menekankan pentingnya pemberdayaan generasi muda melalui pendidikan karakter dan keterampilan kepemimpinan untuk mempersiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan yang mampu mengelola keberagaman. Sejalan dengan itu, Rahmawati et al. (2023) berpendapat bahwa pemanfaatan media sosial oleh generasi muda dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas, asalkan diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Dengan demikian, memberdayakan dan melibatkan generasi muda dalam upaya membangun harmoni sosial bukan hanya sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk menjamin keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis di Indonesia.

Peningkatan konflik berbasis perbedaan budaya dan agama di berbagai daerah Indonesia telah menjadi permasalahan yang semakin mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan dari Setara Institute (2021, hal. 17), terjadi peningkatan sebesar 23% dalam kasus intoleransi dan diskriminasi berbasis agama pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ghinaya Aulia et al. (2023) yang mengidentifikasi adanya eskalasi ketegangan antar kelompok etnis di beberapa wilayah, terutama terkait dengan persaingan ekonomi dan politik lokal. Sementara itu, Klinken (2007, hal. 89) berpendapat bahwa desentralisasi politik pasca-Reformasi, meskipun bertujuan baik, telah secara tidak sengaja memberikan ruang bagi elit lokal untuk memobilisasi sentimen primordial demi kepentingan politik. Lebih lanjut, Aspinall (2010, p. 312) menyoroti bagaimana media sosial dan disinformasi online telah memperparah polarisasi dan mempercepat eskalasi konflik di tingkat akar rumput. Situasi ini menunjukkan urgensi untuk mengembangkan strategi penanganan konflik yang lebih komprehensif dan

sensitif terhadap konteks lokal, serta pentingnya memperkuat dialog antar budaya dan agama di berbagai tingkatan masyarakat.

Maraknya penyebaran informasi yang memicu intoleransi melalui media sosial telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Lim (2017) menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung menciptakan ruang gema (*echo chambers*) yang memperkuat pandangan ekstrem dan mempolarisasi masyarakat. Hal ini diperkuat oleh temuan Nugroho dan Syarief (2012, hal. 78) yang mengidentifikasi peningkatan signifikan dalam penyebaran ujaran kebencian dan disinformasi berbasis SARA melalui platform seperti Facebook dan Twitter. Lebih lanjut, Tapsell (2021) berpendapat bahwa kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat Indonesia membuat mereka rentan terhadap manipulasi informasi yang berpotensi memicu konflik. Sementara itu, Bradshaw dan Howard (2018) dalam laporan global mereka menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat manipulasi informasi politik tertinggi di media sosial. Situasi ini menunjukkan urgensi untuk meningkatkan literasi digital, memperkuat regulasi media sosial, dan mengembangkan strategi counter-narrative yang efektif untuk memerangi penyebaran intoleransi di ruang digital.

Kurangnya ruang dialog dan interaksi positif antar kelompok yang berbeda telah menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap meningkatnya ketegangan sosial di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Hefner (2018, hal. 56), segregasi sosial yang terjadi baik secara geografis maupun kultural telah membatasi peluang bagi kelompok-kelompok yang berbeda untuk berinteraksi secara bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Muhtadi (2019, p. 132) menunjukkan bahwa hanya 23% responden yang mengaku memiliki interaksi rutin dengan individu dari latar belakang agama atau etnis yang berbeda. Sementara itu, Menchik (2016, p. 178) berpendapat bahwa institusi-institusi yang seharusnya menjadi jembatan antar komunitas, seperti sekolah dan organisasi masyarakat, seringkali justru memperkuat identitas in-group daripada memfasilitasi dialog lintas kelompok. Lebih lanjut, Berenschot et al. (2017, p. 215) menyoroti bagaimana desentralisasi politik telah menciptakan kompetisi berbasis identitas di tingkat lokal, yang semakin mempersempit ruang untuk dialog inklusif. Situasi ini menunjukkan pentingnya upaya sistematis untuk menciptakan dan memperluas ruang-ruang dialog yang aman dan konstruktif, guna membangun pemahaman bersama dan mengurangi prasangka antar kelompok.

Mempersiapkan generasi milenial sebagai agen perubahan dalam masyarakat multikultural Indonesia merupakan langkah strategis yang tidak dapat diabaikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Parker dan Nilan (2013, hal. 178), generasi milenial memiliki potensi besar untuk membentuk masa depan Indonesia karena keterbukaan mereka terhadap ide-ide baru dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan. Penelitian yang dilakukan oleh Sutopo dan Meiji (2014) menunjukkan bahwa milenial Indonesia cenderung lebih toleran dan memiliki jaringan sosial yang lebih beragam dibandingkan generasi sebelumnya, menjadikan mereka kandidat ideal sebagai jembatan antar komunitas. Namun, Manuain et al. (2022) memperingatkan bahwa tanpa panduan yang tepat, milenial juga rentan terhadap radikalisme dan polarisasi melalui media sosial. Oleh karena itu, Ali dan Purwandi (2017, hal. 93) menekankan pentingnya program-program yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan kepemimpinan inklusif dan keterampilan resolusi konflik di kalangan milenial. Lebih lanjut, Hefner (2013, hal. 245) berpendapat bahwa melibatkan milenial dalam dialog antar iman dan antar budaya sejak dulu dapat membantu membangun fondasi yang kuat untuk masyarakat multikultural yang harmonis di masa depan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan kompleks yang berfokus pada pemberdayaan kaum milenial sebagai agen perubahan dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman generasi muda tentang konsep harmoni multikultural, yang menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan dalam mengelola perbedaan dan membangun dialog antar budaya dan agama. Lebih lanjut, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong peserta menjadi agen perubahan aktif dalam membangun masyarakat inklusif, sekaligus mempromosikan penggunaan teknologi dan media sosial secara positif untuk memfasilitasi interaksi antar budaya. Aspek penting lainnya adalah membangun jaringan pemuda lintas agama dan budaya, yang diharapkan dapat mendukung kolaborasi jangka panjang dalam mewujudkan masyarakat yang lebih toleran.

Dengan desain yang cermat, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung dalam mengatasi permasalahan intoleransi yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Pendekatan interaktif yang relevan dengan gaya hidup dan preferensi kaum milenial menjadi strategi kunci dalam menarik minat dan partisipasi aktif peserta. Melalui kombinasi pemahaman konseptual, pengembangan keterampilan praktis, dan pembentukan jaringan kolaboratif, kegiatan ini bertujuan membangun fondasi yang kuat bagi harmoni multikultural di kalangan generasi muda. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi katalis

bagi perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat, menciptakan generasi muda yang tidak hanya toleran, tetapi juga aktif dalam mempromosikan dan menjaga keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "Harmoni Multikultural: Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan untuk Kaum Milenial" diselenggarakan melalui format seminar keagamaan yang inovatif. Acara ini merupakan hasil kolaborasi dengan Himpunan Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Sejarah (KELAMAS) Universitas Jember, yang berlangsung pada 13 Juli 2024. Bertempat di Ruang Aula Auditorium Gedung H FKIP Universitas Jember, seminar ini dimulai pukul 08.00 WIB hingga selesai, menyediakan platform yang kondusif untuk dialog dan pembelajaran lintas agama dan budaya.

Peserta seminar terdiri dari kelompok yang beragam, mencakup siswa SMA dari beberapa sekolah swasta di Kota Jember serta mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jember. Keragaman ini mencerminkan komitmen penyelenggara untuk menjangkau spektrum generasi muda yang luas. Narasumber yang diundang merepresentasikan keberagaman agama di Indonesia, dengan perwakilan dari agama Islam, Hindu, dan Katolik. Para tokoh agama ini berbagi perspektif unik mereka tentang harmoni multikultural, memberikan wawasan yang komprehensif dan beragam kepada peserta.

Struktur acara dirancang untuk memaksimalkan interaksi dan pembelajaran. Setelah penyampaian materi oleh para narasumber, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif peserta, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang konsep-konsep yang disampaikan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis. Melalui pertukaran gagasan yang dinamis ini, peserta diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa terhadap isu-isu multikultural.



Gambar 1. Pemaparan Materi Oleh Narasumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Perbedaan

1. Pentingnya Kesadaran akan Keberagaman

Kesadaran akan keberagaman merupakan fondasi penting dalam masyarakat yang semakin global. Menurut laporan dari Pew Research Center (2019), lebih dari 7,5 juta orang pindah ke negara baru setiap tahun, menciptakan masyarakat yang multikultural. Keberagaman ini tidak hanya mencakup perbedaan etnis, tetapi juga aspek seperti agama, gender, dan orientasi seksual. Kesadaran akan keberagaman membantu individu untuk menghargai perbedaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi konflik sosial. Misalnya,

penelitian oleh Rutagand (2024) menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki pemahaman yang baik tentang keberagaman cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dan kohesi sosial yang lebih tinggi. Pentingnya kesadaran akan keberagaman juga dapat dilihat dalam konteks pendidikan. Sekolah yang menerapkan kurikulum inklusif yang mencerminkan keberagaman budaya dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan. Sebuah studi oleh Atmaja (2024) & Lusiana et.al., (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pada pendidikan multikultural menunjukkan peningkatan dalam empati dan pengurangan prasangka. Oleh karena itu, kesadaran akan keberagaman harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan kita.

Di tingkat organisasi, kesadaran akan keberagaman dapat meningkatkan inovasi dan kreativitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh McKinsey & Company (2020), perusahaan yang memiliki keberagaman yang tinggi dalam tim manajemen mereka memiliki kemungkinan 35% lebih besar untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan hanya masalah etika, tetapi juga strategi bisnis yang cerdas. Namun, meskipun pentingnya kesadaran akan keberagaman diakui, tantangan tetap ada. Banyak individu masih terjebak dalam pola pikir homogen yang dapat mengakibatkan diskriminasi dan eksklusi. Oleh karena itu, penting untuk terus mempromosikan kesadaran akan keberagaman melalui berbagai platform, termasuk media sosial, seminar, dan program pelatihan. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Kesadaran ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi seluruh komunitas, karena dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan kolaborasi antar kelompok yang berbeda.

2. Mengatasi Stereotip dan Prasangka

Stereotip dan prasangka merupakan halangan besar dalam membangun hubungan antarbudaya yang sehat. Menurut Maryam (2019, p. 9), prasangka adalah sikap negatif yang diarahkan kepada kelompok tertentu, sering kali berdasarkan stereotip yang tidak akurat. Lebih lanjut Maryam menunjukkan bahwa stereotip dapat beroperasi secara otomatis dalam pikiran kita, yang berarti individu dapat memiliki prasangka tanpa menyadarinya. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi stereotip dan prasangka sebagai langkah awal dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Salah satu cara untuk mengatasi stereotip adalah melalui pendidikan dan kesadaran. Program-program yang mendidik individu tentang keberagaman dan mendorong interaksi antar kelompok dapat membantu mengurangi prasangka. Sebuah studi oleh Molina et al. (2016) menemukan bahwa interaksi antar kelompok yang positif dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap positif terhadap kelompok lain. Ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat membantu mengubah persepsi negatif.

Media juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang kelompok tertentu. Penelitian oleh Appel & Weber (2021) menunjukkan bahwa representasi yang tidak akurat dalam media dapat memperkuat stereotip negatif. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menyajikan gambaran yang lebih seimbang dan akurat tentang keberagaman. Dengan meningkatkan representasi positif, media dapat membantu mengubah persepsi publik dan mengurangi prasangka. Selain itu, dialog terbuka dan jujur tentang stereotip dan prasangka juga penting. Menurut Maryam (2019), ketika individu diberi kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka terkait prasangka, mereka cenderung lebih memahami dan menghargai perbedaan. Dialog ini dapat dilakukan dalam berbagai forum, termasuk seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok. Mengatasi stereotip dan prasangka bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan pendekatan yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dengan mengedukasi masyarakat dan mendorong interaksi antar kelompok, kita dapat mengurangi prasangka dan membangun hubungan yang lebih baik antarbudaya.

Dalam sesi tanya jawab seminar keagamaan bertema "Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan Bagi Generasi Z: Kunci Masa Depan Bangsa", peserta mengajukan pertanyaan kritis terkait prasangka dan stereotip negatif yang sering muncul akibat perbedaan agama. Mereka mengekspresikan keprihatinan tentang bagaimana prasangka ini dapat menghambat harmonisasi dan toleransi antar umat beragama. Para pembicara, yang mewakili berbagai agama, menanggapi dengan menekankan pentingnya pendidikan lintas agama, dialog terbuka, dan interaksi positif antar komunitas untuk mengatasi stereotip tersebut. Mereka juga mendiskusikan peran media sosial dalam menyebarkan atau melawan stereotip, serta pentingnya sikap kritis terhadap informasi yang diterima. Para pembicara mendorong Generasi Z untuk menjadi agen perubahan dengan aktif melawan prasangka melalui pengetahuan, empati, dan interaksi langsung dengan individu dari berbagai latar belakang agama. Diskusi ini menyoroti pentingnya membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman agama sebagai langkah kunci menuju harmonisasi dan penguatan semangat kebangsaan di kalangan generasi muda.



Gambar 2. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

3. Mengembangkan Empati dan Toleransi

Empati dan toleransi adalah dua kualitas penting yang diperlukan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Empati, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain, dapat membantu menjembatani perbedaan antara individu dari latar belakang yang berbeda. Empati dapat meningkatkan hubungan interpersonal dan mengurangi konflik. Ketika individu dapat merasakan apa yang dialami orang lain, mereka lebih cenderung untuk bersikap toleran dan memahami perspektif yang berbeda (Gustini, 2017). Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan empati. Program-program yang mengajarkan keterampilan sosial dan emosional dapat membantu individu untuk lebih memahami dan menghargai perasaan orang lain. Pendidikan sosial-emosional dapat meningkatkan empati di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan hubungan antar siswa (Silke et al., 2024).

Toleransi juga merupakan komponen kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis. Menurut Sipahutar, et al. (2023), toleransi adalah sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Toleransi tidak berarti menyetujui semua pandangan, tetapi lebih pada kemampuan untuk hidup berdampingan meskipun ada perbedaan. Dalam konteks ini, penting untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah. Dialog antarbudaya juga dapat membantu mengembangkan empati dan toleransi. Dengan memberikan kesempatan kepada individu untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka, kita dapat menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih baik. Penelitian oleh Wahyudin, Imam & Santoso (2023) menunjukkan bahwa dialog antarbudaya dapat meningkatkan empati dan toleransi di antara peserta, yang mengarah pada hubungan yang lebih positif. Mengembangkan empati dan toleransi adalah proses yang berkelanjutan. Dengan terus mendorong individu untuk memahami dan menghargai perbedaan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif kita sebagai masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kualitas ini.

Melalui seminar keagamaan, para narasumber dari berbagai latar belakang agama menekankan dua aspek krusial: Kesadaran akan Keberagaman serta Pengembangan Empati dan Toleransi. Mereka menjelaskan bahwa kesadaran akan keberagaman merupakan fondasi penting dalam memahami realitas masyarakat Indonesia yang multikultural. Para pembicara mendorong Generasi Z untuk aktif mempelajari dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan tradisi yang ada di sekitar mereka. Bersamaan dengan itu, mereka menekankan pentingnya mengembangkan empati dan toleransi sebagai keterampilan sosial yang vital. Para narasumber memberikan contoh-contoh konkret bagaimana empati dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berusaha memahami sudut pandang orang lain dan menghindari prasangka. Mereka juga mendiskusikan bagaimana toleransi bukan hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga

menghargai dan merayakannya. Diskusi ini menggarisbawahi peran Generasi Z sebagai agen perubahan yang dapat membangun jembatan pemahaman antar komunitas yang berbeda, sekaligus memperkuat rasa kebangsaan melalui penghargaan terhadap keberagaman Indonesia.



Gambar 3. Peserta Seminar

Hasil yang dicapai dari kegiatan seminar "Harmoni Multikultural" menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap para peserta. Melalui proses pembelajaran dan dialog interaktif, peserta telah mengembangkan pemahaman yang lebih terbuka dan mendalam terhadap konsep keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Mereka tidak hanya memahami perbedaan yang ada, tetapi juga mampu mengidentifikasi dan mengatasi stereotip serta prasangka yang sering kali menjadi akar dari konflik sosial. Lebih dari itu, seminar ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya toleransi dan sikap saling menghormati dalam konteks masyarakat yang heterogen. Para peserta kini memiliki perspektif yang lebih luas dan empati yang lebih dalam terhadap kelompok-kelompok yang berbeda, serta memahami urgensi membangun dan memelihara harmoni sosial di tengah keberagaman. Perubahan mindset ini merupakan langkah awal yang krusial dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga aktif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis.

Strategi Membangun Kebersamaan Melalui Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan strategis yang vital dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan tentang keragaman budaya, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar individu yang berbeda latar belakang. Melalui integrasi materi multikultural dalam kurikulum, penggunaan metode pengajaran yang responsif terhadap keragaman budaya, dan pelibatan aktif komunitas, pendidikan multikultural mampu mengembangkan pemahaman mendalam siswa terhadap perbedaan budaya, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengurangi prasangka. Lebih jauh, pendekatan ini mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dengan meningkatkan kemampuan adaptasi dan komunikasi lintas budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Latifah et al. (2021) dan Zahrika & Andaryani (2023), implementasi pendidikan multikultural yang efektif membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat luas, menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Generasi Z dapat mengambil peran aktif dalam membangun kebersamaan di tengah perbedaan melalui beberapa strategi konkret. Pertama, mereka dapat memanfaatkan keahlian digital mereka untuk menciptakan dan mempromosikan konten positif tentang keberagaman di media sosial, menggalang kampanye online untuk toleransi, dan mengorganisir forum diskusi virtual lintas budaya dan agama. Kedua, Gen Z dapat menginisiasi proyek kolaboratif lintas komunitas, seperti kegiatan sosial, seni, atau olahraga, yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang. Ketiga, mereka dapat aktif terlibat dalam

program pertukaran budaya atau magang lintas daerah untuk memperluas perspektif dan pengalaman mereka. Keempat, Gen Z dapat mendorong penerapan pendidikan multikulturalisme di sekolah dan kampus mereka, misalnya melalui festival budaya atau seminar keberagaman. Kelima, mereka dapat membentuk kelompok advokasi pemuda untuk mendorong kebijakan inklusif di tingkat lokal dan nasional. Terakhir, Gen Z dapat mempraktikkan dan mempromosikan komunikasi yang empatik dan non-judgmental dalam interaksi sehari-hari, baik online maupun offline, sebagai langkah kecil namun signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif.

Tantangan dan Solusi

1. Hambatan dalam membangun harmoni multikultural

Meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk membangun harmoni multikultural, terdapat berbagai hambatan yang dapat menghalangi upaya tersebut. Salah satu tantangan utama adalah adanya stereotip dan prasangka yang masih mengakar dalam masyarakat. Menurut Windar et al. (2022), prasangka rasial dan etnis dapat mempengaruhi interaksi antar individu, bahkan di platform digital. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan dan ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, kesenjangan digital juga menjadi hambatan signifikan dalam membangun harmoni multikultural. Menurut laporan oleh International Telecommunication Union, sekitar 3,7 miliar orang di seluruh dunia masih tidak memiliki akses ke internet (Suhandoko, 2024). Keterbatasan akses ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam partisipasi dalam dialog budaya dan pertukaran informasi, sehingga menghambat upaya untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antar komunitas.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap tantangan ini adalah kurangnya pendidikan dan pemahaman tentang keberagaman budaya. Nur Latifah et al. (2021) menunjukkan bahwa sistem pendidikan di banyak negara masih kurang memberikan penekanan pada pendidikan multikultural. Hal ini dapat mengakibatkan generasi muda tumbuh tanpa pemahaman yang cukup tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya. Adanya konflik sosial dan politik di beberapa wilayah juga dapat memperburuk situasi. Ketegangan antara kelompok etnis atau agama dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi pertukaran budaya yang positif. Konflik yang berkepanjangan di beberapa negara telah menyebabkan hilangnya kesempatan bagi individu untuk saling mengenal dan memahami budaya satu sama lain. Dengan demikian, untuk membangun harmoni multikultural, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai hambatan ini. Upaya kolaboratif dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi antar budaya.

2. Peran pemerintah dan institusi dalam mendukung harmoni multikultural

Peran pemerintah dan institusi dalam mendukung harmoni multikultural sangat krusial dalam membangun dan memelihara masyarakat yang inklusif dan toleran. Pemerintah, melalui kebijakan dan program-programnya, memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan kerangka hukum dan sosial yang mendukung keberagaman. Menurut Ho (2024), kebijakan multikultural yang efektif harus mencakup pengakuan hak-hak kelompok minoritas, perlindungan terhadap diskriminasi, dan promosi kesetaraan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan.

Di Indonesia, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendukung harmoni multikultural. Salah satu contohnya adalah Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang secara eksplisit menyebutkan pentingnya memperkuat kerukunan umat beragama dan harmoni (Bappenas, 2020). Implementasi kebijakan ini melibatkan berbagai program, seperti dialog antar-iman dan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah. Institusi pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai multikultural pada generasi muda. Penelitian oleh Raihani (2018) menunjukkan bahwa kurikulum yang inklusif dan praktik pengajaran yang menghargai keberagaman dapat secara signifikan meningkatkan toleransi dan pemahaman lintas budaya di kalangan siswa. Universitas, misalnya, dapat mendorong pertukaran budaya melalui program mobilitas mahasiswa dan staf, serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang merayakan keberagaman budaya.

Namun, tantangan tetap ada dalam implementasi kebijakan dan program multikultural. Verkuyten et al. (2019) mengingatkan bahwa pendekatan yang terlalu kaku dalam mempromosikan multikulturalisme dapat memicu reaksi balik dari kelompok mayoritas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dan kontekstual dalam mendukung harmoni multikultural. Oleh karena itu, peran pemerintah dan institusi dalam mendukung harmoni multikultural melibatkan berbagai aspek, mulai dari kebijakan nasional hingga

program-program di tingkat lokal. Keberhasilan upaya ini membutuhkan kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan dan pendekatan yang holistik dalam mengatasi tantangan keberagaman di era global.

Langkah-langkah Praktis bagi Kaum Milenial

1. Memperluas Jaringan Pertemanan Lintas Budaya

Era globalisasi telah mengaksentuasi urgensi perluasan jaringan interkultural bagi generasi milenial sebagai instrumen pengembangan pemahaman dan toleransi global. Studi komprehensif yang dilakukan oleh Pew Research Center (2019) mengindikasikan bahwa mayoritas signifikan milenial (72%) mengakui korelasi positif antara interaksi lintas budaya dengan peningkatan keterbukaan dan toleransi. Dalam konteks ini, platform media sosial, dengan penetrasi global yang mencapai lebih dari 3,6 miliar pengguna, telah menjadi medium utama bagi milenial dalam memfasilitasi koneksi internasional melalui berbagai forum diskusi dan pertukaran konten (Statista, 2024). Komplementer dengan interaksi digital, partisipasi dalam event kultural, seminar internasional, dan program pertukaran pelajar, seperti yang diselenggarakan oleh AFS Intercultural Programs (2021), menawarkan kesempatan bagi milenial untuk memperoleh pengalaman immersif dalam konteks lintas budaya, sekaligus mengembangkan kompetensi interpersonal yang esensial dalam era global.

Meskipun demikian, upaya ekspansi jaringan interkultural ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama terkait dengan persistensi stereotip dan prasangka. Investigasi empiris yang dilakukan oleh The Economist (2021) mengungkapkan fenomena kecemasan sosial yang signifikan, di mana 57% responden melaporkan pengalaman kecanggungan atau ketidaknyamanan dalam interaksi dengan individu dari latar belakang kultural yang berbeda. Temuan ini menegaskan urgensi pengembangan sikap inklusif dan apresiatif terhadap keragaman di kalangan milenial sebagai prasyarat dalam membangun relasi interkultural yang harmonis dan produktif. Melalui sinergi antara pemanfaatan teknologi digital dan keterlibatan aktif dalam inisiatif pertukaran budaya, generasi milenial berpotensi tidak hanya mengoptimalkan manfaat personal dan profesional dari koneksi lintas budaya, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membentuk lanskap sosial global yang lebih inklusif dan toleran. Pendekatan holistik ini merepresentasikan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi milenial menghadapi kompleksitas tantangan di era interdependensi global.

Ekspansi jaringan relasi interkultural merupakan langkah strategis bagi generasi milenial dalam meningkatkan kompetensi pemahaman lintas budaya dan mengembangkan sikap toleransi. Melalui optimalisasi teknologi digital dan partisipasi aktif dalam berbagai inisiatif pertukaran budaya, generasi ini memiliki peluang signifikan untuk membangun koneksi yang bersifat multidimensional. Interaksi lintas budaya yang terfasilitasi oleh teknologi dan program-program pertukaran tidak hanya berkontribusi pada pengembangan personal individu, tetapi juga berimplikasi positif dalam konteks profesional. Proses ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan nilai-nilai kultural, yang pada gilirannya dapat meningkatkan sensitivitas budaya dan kemampuan adaptasi dalam lingkungan global yang semakin terkoneksi. Dengan demikian, perluasan jaringan interkultural bagi milenial tidak sekadar menjadi sarana untuk memperluas perspektif, tetapi juga menjadi instrumen krusial dalam mempersiapkan generasi ini menghadapi kompleksitas tantangan di era globalisasi, sekaligus mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan kohesif.

2. Berpartisipasi dalam Kegiatan Pertukaran Budaya

Kegiatan pertukaran budaya telah menunjukkan efektivitasnya sebagai instrumen kunci dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mengembangkan sikap toleransi di kalangan generasi milenial. UNESCO (2020) menekankan signifikansi partisipasi dalam program-program semacam ini, yang menawarkan pengalaman immersif yang sulit direplikasi dalam setting pembelajaran konvensional. Inisiatif seperti "Youth Exchange", yang diimplementasikan oleh berbagai organisasi internasional, memfasilitasi interaksi mendalam antara pemuda dengan budaya asing. Program ini umumnya melibatkan peserta untuk tinggal bersama keluarga angkat dan berpartisipasi dalam rutinitas harian di negara tuan rumah, memberikan kesempatan unik untuk mengalami secara langsung nuansa kehidupan dalam konteks budaya yang berbeda. Pendekatan experiential learning ini memungkinkan peserta untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan otentik terhadap keragaman budaya global.

Efektivitas pendekatan pertukaran budaya ini didukung oleh temuan empiris yang signifikan. Studi yang dilakukan oleh International Youth Foundation melaporkan bahwa mayoritas peserta program (85%) mengalami peningkatan substansial dalam kapasitas empati dan toleransi terhadap keragaman budaya

budaya (Sharma, 2017, p. 8). Hasil ini menggarisbawahi potensi transformatif dari program pertukaran budaya dalam membentuk perspektif global yang lebih inklusif di kalangan generasi muda. Peningkatan empati dan toleransi ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan personal peserta, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif jangka panjang pada masyarakat luas. Dengan memfasilitasi pemahaman lintas budaya yang lebih dalam, program-program ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan dalam dunia yang semakin terkoneksi dan beragam secara kultural. Oleh karena itu, investasi dalam program pertukaran budaya dapat dilihat sebagai langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga global yang empatik dan berwawasan luas.

3. Menjadi Agen Perubahan di Lingkungan Sekitar

Kaum milenial memiliki tanggung jawab signifikan sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan saling menghormati di lingkungan multikultural. Laporan McKinsey & Company (2020) menunjukkan bahwa organisasi dengan keberagaman budaya yang tinggi cenderung lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan. Salah satu cara efektif menjadi agen perubahan adalah melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial yang mendukung keberagaman, seperti kampanye kesadaran anti-diskriminasi dan pro-inklusi. Penelitian The World Economic Forum (2022) mengonfirmasi bahwa kampanye semacam ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keberagaman dan mengurangi prasangka terhadap kelompok tertentu.

Pemanfaatan platform digital, khususnya media sosial, menjadi sarana potensial bagi milenial untuk menyebarkan pesan positif tentang keberagaman. Mereka dapat membagikan cerita inspiratif, artikel, dan video edukatif tentang nilai-nilai multikultural. Laporan Hootsuite (We are Social) mengungkapkan bahwa 54% pengguna internet global menggunakan media sosial untuk menemukan konten terkait isu sosial, menunjukkan efektivitas media sosial dalam mempengaruhi opini publik mengenai keberagaman dan toleransi (Riyanto, 2021). Meskipun demikian, menjadi agen perubahan bukanlah tugas mudah. Tantangan seperti resistensi masyarakat atau kurangnya dukungan pemerintah dapat menghambat upaya tersebut. Oleh karena itu, penting bagi milenial untuk membangun aliansi dengan organisasi yang memiliki visi serupa. Kolaborasi antar berbagai pihak dapat meningkatkan efektivitas program perubahan sosial, memungkinkan upaya yang lebih terkoordinasi dan berdampak luas.

Generasi milenial, sebagai agen perubahan, memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis. Melalui pendekatan multidimensi yang mengintegrasikan keterlibatan sosial aktif, pemanfaatan teknologi digital, dan kolaborasi strategis lintas sektor, mereka dapat menjadi katalisator dalam mempromosikan toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman. Upaya ini tidak hanya berfokus pada perubahan jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi untuk masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, generasi milenial berperan penting dalam mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi kompleksitas tantangan global yang semakin meningkat, sekaligus membentuk lingkungan yang lebih resilent dan adaptif terhadap perubahan.

Hasil dari seminar ini adalah peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep harmonisasi keberagaman dan nilai-nilai kebangsaan, khususnya dalam konteks Generasi Z. Lebih dari itu, seminar ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan sikap saling menghormati dalam masyarakat yang heterogen. Sebuah aspek penting lainnya adalah terbentuknya jaringan kolaborasi yang menghubungkan berbagai pihak, termasuk universitas, Himpunan Mahasiswa KELAMAs, dan para pembicara dari beragam latar belakang agama. Jaringan ini diharapkan dapat menjadi fondasi untuk inisiatif-inisiatif serupa di masa depan, memperkuat upaya berkelanjutan dalam membangun harmoni multikultural di kalangan generasi muda.

Dampak positif dari kegiatan seminar keagamaan ini terbukti berkelanjutan dan meluas, melebihi ekspektasi awal para penyelenggara. Salah satu hasil yang paling signifikan adalah inisiatif spontan dari para peserta untuk membentuk sebuah grup WhatsApp sebagai forum lanjutan. Grup ini berfungsi sebagai ruang virtual yang dinamis, memungkinkan peserta untuk melanjutkan diskusi-diskusi produktif mengenai toleransi dan keberagaman yang telah dimulai selama seminar.

Keberadaan grup WhatsApp ini menjadi bukti nyata bahwa seminar tersebut telah berhasil menginspirasi dan memotivasi para peserta untuk tetap terlibat aktif dalam isu-isu multikultural, bahkan setelah acara formal berakhir. Diskusi-diskusi yang berlangsung di dalam grup ini mencakup berbagai topik, mulai dari berbagi pengalaman pribadi terkait keberagaman, hingga analisis mendalam tentang isu-isu terkini yang berkaitan dengan toleransi di Indonesia.

Yang lebih menggembirakan, grup ini tidak hanya menjadi wadah untuk berbagi pemikiran, tetapi juga telah berkembang menjadi sarana untuk merencanakan kegiatan-kegiatan selanjutnya. Para peserta, yang kini terhubung dalam jaringan yang solid, mulai mengusulkan dan merancang berbagai inisiatif baru. Ide-ide yang muncul sangat beragam, mulai dari rencana mengadakan diskusi rutin secara daring, hingga proposal untuk mengorganisir acara-acara lintas agama dan budaya di komunitas mereka masing-masing.

Fenomena ini menunjukkan bahwa seminar tersebut telah berhasil menanamkan rasa tanggung jawab dan semangat proaktif di kalangan peserta untuk menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif. Grup WhatsApp ini telah menjadi katalisator bagi terbentuknya komunitas muda yang peduli dan berkomitmen terhadap nilai-nilai keberagaman, sekaligus menjadi bukti konkret bahwa upaya membangun harmoni multikultural dapat berlanjut dan berkembang melalui inisiatif generasi muda itu sendiri.

KESIMPULAN

Kegiatan seminar keagamaan "Harmoni Multikultural" telah membuktikan keberhasilannya dalam berbagai aspek. Acara ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya keberagaman dan toleransi, tetapi juga efektif dalam memfasilitasi dialog konstruktif lintas agama dan budaya di kalangan generasi muda. Keberhasilan seminar ini tidak terbatas pada durasi acara semata, melainkan berlanjut dengan terbentuknya grup WhatsApp yang berfungsi sebagai forum diskusi lanjutan, menunjukkan dampak jangka panjang yang signifikan. Lebih menggembirakan lagi, para peserta menunjukkan inisiatif dan sikap proaktif yang luar biasa dalam merencanakan berbagai kegiatan terkait harmoni multikultural di masa mendatang. Seminar ini juga berhasil membangun sebuah jaringan kolaboratif yang solid, menghubungkan peserta, narasumber, dan institusi terkait dalam satu visi bersama untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Dari kegiatan seminar keagamaan ini, penulis menyajikan beberapa saran yang dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam seminar tersebut:

1. Untuk Peserta:
 - a) Aktif berpartisipasi dalam diskusi grup WhatsApp dan kegiatan lanjutan.
 - b) Mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Mengajak teman sebaya untuk bergabung dalam gerakan harmoni multikultural.
2. Untuk Narasumber:
 - a) Menjaga komunikasi dengan peserta melalui grup WhatsApp.
 - b) Menyediakan bimbingan dan sumber daya tambahan untuk mendukung inisiatif peserta.
 - c) Berkolaborasi dalam kegiatan-kegiatan lanjutan yang direncanakan peserta.
3. Untuk Universitas:
 - a) Menyediakan dukungan institusional untuk kegiatan-kegiatan lanjutan yang direncanakan peserta.
 - b) Mengintegrasikan tema harmoni multikultural ke dalam kurikulum akademik.
 - c) Memfasilitasi penelitian terkait keberagaman dan toleransi di kalangan mahasiswa.
4. Untuk Pihak Terkait (Sekolah, Pemerintah Daerah, dll):
 - a) Mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan harmoni multikultural di tingkat sekolah dan komunitas.
 - b) Berkolaborasi dengan universitas dan peserta dalam menyelenggarakan acara-acara serupa di masa depan.
 - c) Mengembangkan kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural dan toleransi di institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasanuddin & Purwandi, L. (2017). *Millennial Nusantara: Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Appel, M., & Weber, S. (2021). Do Mass Mediated Stereotypes Harm Members of Negatively Stereotyped Groups? A Meta-Analytical Review on Media-Generated Stereotype Threat and Stereotype Lift. *Communication Research*, 48(2), 151–179. <https://doi.org/10.1177/0093650217715543>

- Aspinall, E. (2010). Semi-Opponents in Power: The Abdurrahman Wahid and Megawati Soekarnoputri Presidencies. In *Soeharto's New Order and Its Legacy: Essays in honour of Harold Crouch*. ANU Press. <https://doi.org/10.22459/SNOL.08.2010.08>
- Aspinall, E., & Mietzner, M. (2019). Southeast Asia's Troubling Elections: Nondemocratic Pluralism in Indonesia. *Journal of Democracy*, 30(4), 104–118. <https://doi.org/10.1353/jod.2019.0055>
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Azra, A. (2006). *Indonesia, Islam, and Democracy: dynamics in a global context*. Solstice Publishing.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>
- Bappenas. (2020). *PERATURAN PRESIDEN NOMOR 18 TAHUN 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024*. <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/1037>
- Berenschot, Ward; Nordholt, Henk Schulte; Bakker, L. (2017). *Citizenship and Democratization in Southeast Asia*. Brill.
- Bradshaw, Samantha, and P. N. H. (2018). The Global Organization of Social Media Disinformation Campaigns. *Journal of International Affairs*, 71, 23–31. <https://jia.sipa.columbia.edu/global-organization-social-media-disinformation-campaigns>
- Ghinaya Aulia, A., Mitamimah, A., & Pratiwi, H. (2023). Konflik Antaretnis di Indonesia dan Upaya Penanggulangannya. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 69–76. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.14>
- Gustini, N. (2017). Empati Kultural pada Mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6049>
- Hefner, R. (2018). *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. Routledge.
- Hefner, R. W. (2013). *Global Pentecostalism in the 21st century*. Indiana University Press.
- Ho, C. (2024). Multiculturalism. In *Encyclopedia of Equality, Equity, Diversity and Inclusion* (pp. 253–259). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781800886377.ch53>
- Hoon, C.-Y. (2017). Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 476–493. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761>
- Klinken, G. van. (2007). *Communal Violence and Democratization in Indonesia Small Town Wars*. Routledge.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Lusiana &, & Firdaus, W. A. (2024). Tantangan Dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 116–125. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/200>
- Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., & Naitboho, J. (2022). Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial. *ASKETIK*, 6(2), 213–224. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.269>
- Maryam, E. W. (2019). *Buku Ajar Psikologi Sosial Penerapan dalam Permasalahan Sosial*. UMSIDA Press.
- McKinsey & Company. (2020). *Diversity Wins: How Inclusion Matters*. McKinsey & Company. https://www.mckinsey.com/~media/mckinsey/featured_insights/diversity_and_inclusion/diversity_wins/how_inclusion_matters/diversity-wins-how-inclusion-matters-vf.pdf
- Menchik, J. (2016). *Islam and Democracy in Indonesia*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316344446>
- Molina, L. E., Tropp, L. R., & Goode, C. (2016). Reflections on prejudice and intergroup relations. *Current Opinion in Psychology*, 11, 120–124. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.08.001>
- Muhtadi, B. (2019). *Vote Buying in Indonesia*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-6779-3>
- Nugroho, Y., & Syarieff, S. S. (2012). *Melampaui Aktivisme Click: Media Baru dan Proses Politik dalam Indonesia Kontemporer*. Friedrich-Ebert-Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia.
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Parker, L., & Nilan, P. (2013). *Adolescents in Contemporary Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203522073>

- Pew Research Center. (2019). *In a Politically Polarized Era, Sharp Divides in Both Partisan Coalitions.* <https://www.pewresearch.org/politics/2019/12/17/in-a-politically-polarized-era-sharp-divides-in-both-partisan-coalitions/>
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GEN-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Riyanto, A. D. (2021). *Indonesian Digital Report 2021*. Hootsuite (We Are Social).
- Rutagand, E. (2024). The Role of Cultural Festivals in Promoting Social Cohesion and Cultural Understanding. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 3(2), 13–25. <https://doi.org/10.47941/ijhss.2077>
- Setara Institute. (2021). *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2020.* <https://setara-institute.org/ringkasan-eksekutif-indeks-kota-toleran-2021/>
- Sharma, R. (2017). *2017 Global Youth Wellbeing Index* (K. R. McCormick (Ed.)). International Youth Foundation. https://iyfglobal.org/sites/default/files/2017YouthWellbeingIndex_6.pdf
- Silke, C., Davitt, E., Flynn, N., Shaw, A., Brady, B., Murray, C., & Dolan, P. (2024). Activating Social Empathy: An evaluation of a school-based social and emotional learning programme. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3, 100021. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100021>
- Sipahutar, E. ., Lumbantobing, D. P. ., Gultom, H., & Sitompul, A. S. (2023). Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di SMA Negeri 3 Tarutung. *MPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 28–48. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1324%0A>
- Statista. (2024). *Number of social media users worldwide from 2017 to 2028*. Stacy Jo Dixon. <https://www.statista.com/statistics/278414/number-of-worldwide-social-network-users/>
- Suhandoko. (2024). *Menghubungkan Dunia yang Terlupakan: Bagaimana Internet Satelit Ubah Hidup di Pedesaan*. Wisata.Viva.Co.Id. <https://wisata.viva.co.id/berita/12094-menghubungkan-dunia-yang-terlupakan-bagaimana-internet-satelit-ubah-hidup-di-pedesaan>
- Suparlan, P. (2014). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*, 69. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>
- Suryadinata, L. (2018). Routledge Handbook of Contemporary Indonesia. In R. W. Hefner (Ed.), *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315628837>
- Sutopo, O.R., & Meiji, N. H. (2014). (2014). TRANSISI PEMUDA DALAM MASYARAKAT RISIKO: ANTARA ASPIRASI, HAMBATAN DAN KETIDAKPASTIAN. *Jurnal Universitas Paramadina* V, 11(3), 1164–1186. <https://core.ac.uk/download/pdf/291262016.pdf>
- Sutopo, O. rahadiano. (2014). Perspektif Generasi dalam Kajian Kepemudaan. In *Buku Panduan Studi Kepemudaan: Teori Metodologi dan Isu-Isu Kontemporer* (1st ed., pp. 27–41). Youth Studies Centre Gadjah Mada University & Ministry of Youth and Sport Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/274639211_Perspektif_Generasi_dalam_Kajian_Kepemudaan_2014
- Tapsell, R. (2021). Social Media and Elections in Southeast Asia: The Emergence of Subversive, Underground Campaigning. *Asian Studies Review*, 45(1), 117–134. <https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1841093>
- The World Economic Forum. (2022). *The Global Risks Report 2022*. <https://www.weforum.org/publications/global-risks-report-2022/>
- UNESCO. (2020). *Intercultural Dialogue. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*. <https://www.un.org/youthenvoy/2013/08/unesco-united-nations-educational-scientific-and-cultural-organization/>
- Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2019). Intergroup Toleration and Its Implications for Culturally Diverse Societies. *Social Issues and Policy Review*, 13(1), 5–35. <https://doi.org/10.1111/sipr.12051>
- Wahid Foundation. (2018). *Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia*. <https://wahidfoundation.org/publikasi/hasil-penelitian>
- Wahyudin, Imam & Santoso, G. (2023). Pemahaman Mendalam Dalam Toleransi Keberagaman Nilai Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Harmonis Dan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 491–505. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i3.1358>

- Windar, Abd Wahidin, & Abd Rasyid. (2022). Religious and Cultural Discrimination against Digital Society. *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1(2), 99–108. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i2.3566>
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>
- Yani, V. I. (2023). Peran Generasi Muda dalam Membangun Kebhinnekaan dan Persatuan Nasional di Indonesia. *UMM Dalam Berita Koran Online Lima Detik*. <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/lima-detik/peran-generasi-muda-dalam-membangun-kebhinekaan-dan-persatuan-nasional-di-indonesia.html>